

PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 3 SUKAWATI

I Nyoman Sueca

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail : inyomansueca64@gmail.com

ABSTRACT

The development of values in character education through school culture includes all activities carried out by school principals, teacher counselors, and administrative staff when communicating with students and using school facilities. School culture is the atmosphere of school life where members of the school community interact with each other. The implementation of character education in the learning process in the classroom cannot be separated from various other activities outside the classroom or even outside school. In the classroom, the teacher can start with an introduction to the values that will be developed during the learning process, then the teacher guides students to be actively involved throughout the learning process. Strengthening religious character education in the learning process in the classroom cannot be separated from various activities both outside the classroom or even outside school. Character education has a higher meaning than formal education, because character education is not only related to the problem of right and wrong, but how to instill habits (habits) about good things in life, so that students have high awareness and understanding, and concern and commitment to apply virtue in daily life. The development of school culture carried out by teachers at SD Negeri 3 Sukawati is all efforts made by school residents who have been directed by the principal to create an atmosphere and learning conditions in the classroom to be conducive and fun and can motivate students to study well in accordance with his abilities. Strengthening the religious character of students built by school residents needs to be created through the establishment of a conducive learning atmosphere in the school environment, including the classroom environment. Explicitly the factors that influence the success of the learning process in the classroom in developing school culture as a strengthening of the religious character education of students at SD Negeri 3 Sukawati include teacher competence, learning methods used, curriculum, facilities and infrastructure, and a good learning environment. natural environment, psychology and culture.

Keywords: Building Culture, Strengthening Character.

I. PENDAHULUAN

Budaya sekolah dan iklim sekolah yang kondusif sangat penting, agar siswa merasa tenang aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orang tua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan Townsend (dalam Daryanto, 2015:27). Hal ini dapat

terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerjasama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghargai satu sama lain. Sehubungan dengan itu maka budaya dan iklim sekolah dapat digolongkan menjadi enam kondisi yaitu: (1)

iklim terbuka, (2) iklim bebas, (3) iklim terkontrol, (4) iklim familier, (5) iklim parternal, dan (6) iklim tertutup Burhanudin (dalam Daryanto, 2015: 27). Selain iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap personil yang terlibat dalam organisasi sekolah untuk bertindak dan melakukan yang terbaik yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi.

Fenomena yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati terkait membangun budaya sekolah sebagai pengembangan penguatan pendidikan karakter religius siswa, perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang sangat serius baik dikalangan warga sekolah maupun masyarakat setempat. Mengingat situasi dan kondisi siswa terhadap lingkungan yang sangat memprihatinkan terkait dengan pengaruh-pengaruh yang membahayakan masa depan siswa. Mengingat Sekolah Dasar Negeri 3 di Sukawati sebagai sentralisasi dalam pengembangan penguatan karakter religius siswa agar tetap terjaga, maka warga sekolah selalu memberikan perhatian yang cukup serius dalam penanganan siswa secara akademik.

Harapan yang terjadi dalam penelitian ini, mengingat Sekolah sebagai wahana untuk menggali ilmu dan menggali nilai-nilai kehidupan, sehingga pengembangan penguatan karakter religius siswa perlu ditanam oleh semua warga sekolah, sehingga membangun budaya sekolah oleh guru kepada siswa akan lebih mudah, karena di dalam jiwa siswa sudah terdapat nilai-nilai penguatan karakter yang telah mendominasi untuk membangun budaya dan pembiasaan-pembiasaan baik yang bernuansa moral dan akhlak yang mendorong meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sebagai sumber pembangunan budaya sekolah. Kajian dalam tulisan ini bertujuan, menciptakan dan mengemukakan karakter siswa atau mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan secara ilmiah

II. PEMBAHASAN

A. Bentuk Pengembangan Budaya Sekolah sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa SD Negeri 3 Sukawati

1. Perencanaan Pengembangan Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter Religius

Perencanaan dan pelaksanaan budaya sekolah dan Pendidikan karakter religius siswa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan kedalam kurikulum melalui program pengembangan diri terhadap siswa di SD Negeri 3 Sukawati, dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan budaya sekolah dan karakter religius siswa SD Negeri 3 Sukawati dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari disekolah melalui kegiatan rutin sekolah, dimana kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalkan upacara bendera setiap hari senin dan hari raya besar kenegaraan, pemeriksaan Kesehatan dan setiap mulai pelajaran siswa diajak untuk melakukan doa. Kegiatan pengembangan diri di SD Negeri 3 Sukawati yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari dapat di tunjukan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 5.3 Kegiatan pengawasan dan pembinaan prilaku hidup sehari-hari

Kegiatan pembinaan oleh Kepala sekolah dan guru di SD Negeri 3 Sukawati merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa setiap hari. Tujuan kegiatan ini yang dilakukan oleh warga sekolah agar para siswa dapat melakukan kegiatannya secara rutin di rumahnya masing-masing dan juga di sekolah, dengan menekankan pola hidup sehat, apalagi dimasa pandemi covid 19 mereka bisa hidup dengan menggunakan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan. Pembinaan terhadap siswa yang dilakukan oleh warga sekolah di SD Negeri 3 Sukawati adalah merupakan program rutin, sehingga siswa memiliki mental yang cukup peduli dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Pendekatan Budaya Sekolah dan Penguatan Karakter Religius Siswa

Pembelajaran Pendidikan budaya sekolah dan karakter religius siswa SD Negeri 3 Sukawati dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan guru-guru dengan menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan masyarakat. Kegiatan di kelas, dilakukan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar menggunakan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada Pendidikan budaya dan karakter religius siswa. Untuk pengembangan berupa nilai-nilai seperti; peduli social, peduli lingkungan, rasa ingin tau, kerja keras, jujur, rasa toleransi, dan memerlukan upaya pengkoordinasian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai yang dimiliki.

Kegiatan sekolah, yang dilakukan siswa dibawah pengawasan dan pembinaan Kepala Sekolah dan guru-guru SD Negeri 3 Sukawati yang diikuti seluruh siswa SD Negeri 3 Sukawati, direncanakan sejak awal tahun pelajaran dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah seperti lomba vocal group, pertunjukan seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, lomba kesenian antar kelas,, gelar wicara atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa berazaskan religius. Pendidikan budaya dan karakter religius dapat dilihat dalam gambar dibawah



Gambar diatas dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pendekatan religius yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebagai pembelajaran Pendidikan budaya sekolah dan karakter religius siswa menggunakan pendekatan proses belajar secara aktif yang terpusat pada peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat terwujud. Dalam pengembangan nilai pada Pendidikan budaya dan karakter religius siswa tidak memerlukan kegiatan belajar khusus, hal itu bisa saja dilakukan baik di kelas, disekolah, maupun di masyarakat.

B. Proses Pengembangan Budaya Sekolah sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada, sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui beberapa proses yang dilakukan Kepala SD Negeri 3 Sukawati antara lain;

1. Kerjasama Tim (team work).

Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

Budaya yang berkembang mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan dan gemar membaca di kalangan siswa melalui program pembiayaan, pembentukan kelompok teman sebaya, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Semua guru mengharapakan peserta didik memiliki rasa

tanggung jawab, menghargai, setiakawan, disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah,.selanjutnya setiap budaya ada sisi lemahnya, ada yang positif dan negative, akan tetapi pada prinsipnya budaya yang berkembang di sekolah harus didukung siswa. Proses kerjasama pengembangan budaya sekolah harus dilakukan melalui interkasi dan komunikasi yang cukup bagus antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan siswa maupun antara guru dengan komite sekolah. Dengan komunikasi yang cukup maka segala yang dilakukan untuk pengembangan budaya akan bisa berjalan secara efektif dengan menrapkan 5 K yaitu (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Kindahan dan Kenyamanan).

2. Kemampuan.

Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik. Kemampuan untuk memahami bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik oleh Kepala Sekolah dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan

3. Hormat (*respect*).

Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik, atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh.

4. Jujur (*honesty*).

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik

5. Disiplin (*discipline*).

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan

tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimanamana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.

III.PENUTUP

Bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati. Bentuk pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan Pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa hal antara lain; Prinsip-Prinsip Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Religius; Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Religius; Pendekatan Pendidikan Budaya dan Karakter Religius; Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Budaya dan Karakter Religius; dan Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah. Semua bentuk pengembangan budaya sekolah dalam hasil penelitian ini sebagai penguatan karakter religius siswa adalah usaha untuk mengatur segala dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi anak yang berguna terhadap bangsa dan negara

Proses pengembangan budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius swa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sukawati dilakuakn melalui; kerjasama Tim (*team work*) dalam Kerjasama siswa menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah; Hormat (*respect*), rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya; Jujur (*honesty*). nilai kejujuran merupakan nilai yang

paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain; Disiplin (*discipline*), Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib dan Amrullah, 2017. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter bangsa dan berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini. Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Amrullah. 2011. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta. Gava Media
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Fathurrohman. 2015. *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV